

PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA FASIH DIDALAM PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI BANGSA

Desi Devrika Devra¹; Albet Febrian²

Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jln. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Pekanbaru
E-mail : febrianalbet9@gmail.com (Koresponding)

Abstract: Pancasila, as an Indonesian belief system, is closely related to the bangsa and national way of life. Pancasila, which is composed of several principles, is, in fact, a philosophical system. One of the characteristics of an open ideology is that the values and ideals of the struggle are obtained and dug from the spiritual resources, morals, and culture of their own people rather than being isolated from the outside world.

Keywords: *The doctrine of Pancasila*

Sebelum berbicara tentang pancasila sebagai ideologi bangsa, Anda harus memahami apa artinya." Ideologi adalah konsep filosofis yang didasarkan pada pemikiran mendalam. Dengan demikian ideologi ini disebut sebagai terbuka. Secara keseluruhan, pancasila sebagai ideologi memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Proses pengakuan pancasila sebagai dasar negara Indonesia telah berlangsung selama bertahun-tahun, mulai dari kemerdekaan hingga konsitusi yang berlaku saat ini. Penyelenggara negara memiliki semangat yang sangat penting untuk pemerintahan dan kehidupan negara. Menurut Pusat (1993), faktor-faktor ini adalah sebagai berikut: pertama, fakta bahwa dinamika masyarakat dan proses pembangunan nasional berkembang dengan cepat; Filosofi Pancasila pertama kali digariskan pada tahun 1945. Pasal lain UUD 1945, yang mencakup penciptaan dan pelaksanaan prinsip-prinsip instrumental, dapat disesuaikan dengan waktu. MPR melakukannya dengan mengubah UUD 1945 selama periode reformasi ini.

Meskipun Pancasila bersifat terbuka, ada batasan yang tidak boleh dilanggar, yaitu: a. Pertahanan stabilitas nasional; b. Penghapusan Komunisme, Marxisme, dan Lenninisme; c. Mencegah penyebaran ideologi liberal; dan d. Larangan ide-ide ekstrem yang mengganggu masyarakat. e.

Persetujuan harus dicapai sebelum menetapkan standar baru.

Distorsi, elgitiması, dan integrasi adalah fungsi konseptual teologi. Ini ditunjukkan oleh karya Marx sebagai distorsi, Weber sebagai legitimasi, dan Geertz sebagai integrasi. Taylor, editor Ricoeur, menyatakan bahwa Ricoeur menyebut ideologi sebagai konsep daripada fenomena sosial politik. Ideologi Adalah Distorsi Realitas, yang mendefinisikan konsep interaksi sosial Marx. Kaum dominan dalam struktur masyarakat industri terdiri dari kaum pemilik modal dan borjais, yang sangat terlibat dalam konstelasi sosial ekonomis saat ini.

Dalam filsafat Materialisme, pandangan Mart tentang ideologi jitu dapat dilacak sampai ke dasar, yang menyatakan bahwa kesadaran bukanlah yang menghalangi kehidupan nyata, tetapi sebaliknya. Ideologi diidentifikasi dengan negara dan digunakan sebagai ekspresi suprastruktural untuk mengelabui mayoritas kaum proletar.

"Caméra obscura", sebuah metafora untuk pengalaman fisiologis, menggambarkan teologi sebagai distorsi. Feuerbach menyatakan bahwa kepercayaan agama adalah refleksi terbalik atas kenyataan dan bahwa seluruh kehidupan manusia pada akhirnya akan menjadi kabur akibat.

As We'll see. Marx relies on Feuerbach's model in this instance, who defined and examined religion as an exact mirror image of reality. Marx, like Feuerbach, believes that religion reflects reality. In contrast to Hegel's approach, which flips things around, they try to put them on their feet and on the correct side. The reversal image is powerful, and it is the image that generates Marx's idea of ideology. (Ricoeur, 1956)

Menurut Marx, fungsi distorsi membuat kenyataan sosial bersifat bias, sehingga ideologi memiliki konsekuensi negatif yang tidak dapat dihindari. Marx memang menerima dan meneruskan ideologi negatif ini sebelum Napoleon.

As would have been expected, my own approach is to connect the Marxist idea of ideology to some of its less harmful uses rather than to contest its validity (Ricoeur, 1986).

Mex menyatakan bahwa gagasan yang berkuasa selalu relevan. Teori orde sosial Weber adalah dasar dari fungsi legitimasi ideologi. Setiap orde sosial selalu memiliki dua fenomena utama yang penting untuk bertahan hidup. Pertama, otoritas yang diklaim oleh lapisan elit pemimpin; kedua, kepercayaan atau kepatuhan mayoritas warga masyarakat.

Ketidakcocokan tertentu selalu ada di antara kedua fenomena orde sosial itu; ada perbedaan yang sebenarnya tidak terlihat. Ideologi berfungsi untuk mengisi keterbatasan tersebut dengan mempertahankan perbedaan yang ada, atau melegitimasi otoritas.

Ideologi Ricoeur sebenarnya tidak diciptakan oleh Weber. Sebaliknya, konsep-konsepnya tentang ideologi menjadi lebih signifikan dalam konteks model Weberian. Dalam tulisan Ricoeur, ada tiga masalah utama yang berkaitan dengan fungsi ideologi sebagai legitimasi. Pertama, masalah ideologi berkaitan dengan perbedaan yang ada antara keyakinan yang dipegang oleh warga masyarakat dan keinginan untuk memiliki otoritas dari lapisan pemimpin.

Dalam keyakinannya, elemen keyakinan memiliki andil yang lebih besar daripada klaim yang seharusnya diberikan

oleh elemen kekuasaan. Kedua, ideologi bertujuan untuk mengisi celah tersebut, dan ketiga, bukti bahwa ideologi ini melakukannya menunjukkan bahwa nilai tambahan diperlukan. Marxisme fenomena kerja sebagai kekuatan sangat terkait dengan hal ini. Ideolog juga berperan dalam mengisi celah ini karena tidak ada legitimasi yang berlangsung secara rasional.

According to Weber, the governing body in a given group has the authority to establish order by force as well as the authority to exercise leadership once a difference is made between it and the other members of the group. Ideology comes into play here since no leadership structure, no matter how harsh, is governed solely by coercion and dominance. Every leadership system calls for our collaboration and permission in addition to our physical sub-mission. Ideology is responsible for legitimizing this power.

As Weber has demonstrated, there is no wholly logical system of legitimacy, which is why ideology continues to play a role as a legitimating factor (Ricoeur, 1986).

Gagasan kontrak sosial telah menimbulkan pertanyaan tentang rasionalitas dan irasionalitas ide tersebut saat pertama kali muncul. Sistem legitimasi memainkan peran ideologis dalam arus pertukaran seperti itu. Problem legitimasi ini berada di antara konsep distorsi ideologi yang politis dan konsep neutral ideologi.

Therefore, I question whether we should abandon the idea of ideology as opposed to science and go back to what might be the earliest definition of ideology, which is opposed to praxis. To demonstrate that the conflict between ideology and science is secondary to the more basic conflict between ideology and actual social life, or between ideology and praxis, this will be my personal analysis of my life (Ricoeur, 1986).

Bahkan Ricoeur menegaskan bahwa hubungan timbal balik antara ideologi dan praksis itu harus dibahas dengan cara yang lebih mendasar. Artinya, bukan fenomena pemutarbalikan ideologi atau "penggelapan"

dunia praksis yang disebabkan oleh ideologi, tetapi hubungan batin antara keduanya.

The most important aspect of ideology and praxis is not their contradiction; rather, it is an internal connection between the two terms rather than the way ideology distorts or dissimulates praxis (Ricoeur, 1986).

Suatu keadaan yang saling berhubungan antara doktrin dan praktik ini, yang meluruskan Marx, memungkinkan penerapan simbol dalam dinamika sosial. Ricoeur mempertanyakan contoh kehidupan manusia dalam situasi pertentangan kelas dengan menggunakan contoh dari strukturasi Marx. Jika mereka tidak menggunakan sistem simbolik yang sama untuk menginterpretasikan konflik, bagaimana mereka bisa membangun konflik itu?

Di sini, Ricoeur mengadopsi gagasan Geertz bahwa sistem kebudayaan yang penuh makna merupakan inti dari proses sosial. Geertz menggambarkan manusia sebagai makhluk yang terjebak dalam jaringan makna yang diciptakannya sendiri. Pada tingkat simbolik, teologi memiliki peran dasariah, menunjukkan peran nulnya dalam menciptakan eksistensi benda.

Geertz sendiri menekankan bahwa simbol-simbol adalah inti dari semua tindakan manusia, dan ideologi berfungsi sebagai mediator simbolik. Dengan demikian, ideologi memiliki sifat integratif yang dapat mempertahankan identitas sosial. Ideologi menjadi benar dan bahkan menjadi fenomena sosial yang unggul dalam proses simbolik kehidupan sosial.

Dalam konteks interaksi sosial, teori dengan elemen-elemennya seperti metafora, analogi, ironi, ambiguitas, paradoks, hiperbola, dan permainan kata (Jawa: plesetan) harus diperhatikan dan dihargai.

These descriptions were taken from American sociologists rather than Marxists (Ricoeur, 1986).

Sangat jelas bahwa, berdasarkan teori Geertz, fungsi ketiga ideologi berfungsi sebagai integrasi. Teori ini menempatkan ideologi sebagai paradigma dalam sistem kultural dan kebudayaan. Bagaimana deskripsi peyoratif ideologi dapat dilakukan

dengan mempertimbangkan proses kultural dalam bangun simbolik tersebut? Sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam pembahasan, Ricoeur menyatakan bahwa fungsi legitimasi merupakan jaringan yang menghubungkan konsep integrasi (Geertz) dan distorsi (Marx) pada ideologi.

Fakta bahwa skeptis lebih sering daripada optimistis mungkin menjadi penyebab titik tolak telaahnya di luar.

Studying ideology and utopia reveals characteristics that both phenomena have in common. Iuth are first and foremost ambiguous. Another similarity is that in each combat zone, the sick condition manifests before the contrave, necessitating a backward movement from the surface to the depths (Ricoeur, 1986).

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas nasional. Di era globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai Pancasila sering kali tergerus oleh pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, penguatan karakter mahasiswa yang fasih dalam Pancasila menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pentingnya Pancasila dalam Pendidikan Karakter Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika bagi seluruh warga negara Indonesia. Pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penguatan Karakter Mahasiswa Integrasi Nilai Pancasila dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Salah satu cara efektif untuk menguatkan karakter mahasiswa adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan tinggi. Mata kuliah Pendidikan

Pancasila harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif. Mahasiswa perlu diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, debat, dan proyek sosial.

Kegiatan Ekstrakurikuler dan Organisasi Mahasiswa Kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi mahasiswa juga memainkan peran penting dalam penguatan karakter. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat belajar tentang kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Organisasi mahasiswa seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dapat menjadi wadah untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pembinaan dan Pengawasan Pembinaan dan pengawasan oleh dosen dan pihak kampus juga sangat penting. Dosen harus berperan sebagai teladan yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kampus perlu menyediakan program-program pembinaan karakter yang berkelanjutan, seperti seminar, workshop, dan pelatihan.

Tantangan dalam Penguatan Karakter Mahasiswa Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat beberapa tantangan dalam penguatan karakter mahasiswa. Salah satunya adalah pengaruh negatif dari globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya Pancasila juga menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi Pancasila agar lebih menarik dan relevan bagi mahasiswa.

Studi Kasus: Penguatan Karakter di Universitas Negeri Semarang. Penelitian yang dilakukan di Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa penguatan ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter oleh dosen¹. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa

yang terlibat aktif dalam kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila cenderung memiliki karakter yang lebih kuat dan berintegritas.

Penguatan karakter mahasiswa yang fasih dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa merupakan tugas bersama yang harus dilakukan oleh seluruh elemen pendidikan, mulai dari dosen, pihak kampus, hingga mahasiswa itu sendiri. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan kampus, diharapkan mahasiswa dapat menjadi generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

METODE

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menguatkan karakter mahasiswa dalam memahami Pancasila antara lain:

1. Pendidikan Formal: Melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila yang wajib di perguruan tinggi.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan seperti organisasi mahasiswa, seminar, dan workshop yang bertemakan Pancasila.
3. Pengabdian Masyarakat: Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan sosial yang mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila.

HASIL

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa dapat dilakukan melalui:

1. Ketuhanan yang Maha Esa: Menghormati perbedaan agama dan kepercayaan, serta menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Menghargai hak asasi manusia dan berperilaku adil terhadap sesama.
3. Persatuan Indonesia: Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan tidak membedakan suku, agama, ras, dan golongan.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam setiap pengambilan keputusan.
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Berperan aktif dalam mewujudkan keadilan sosial di lingkungan sekitar.

Studi Kasus: Penguatan Ideologi Pancasila di Universitas Negeri Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Natal Kristiono di Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa penguatan ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden mempraktikkan nilai-nilai Pancasila secara signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa tantangan dalam penguatan karakter mahasiswa antara lain:

1. Pengaruh Globalisasi: Budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
2. Kurangnya Kesadaran: Masih banyak mahasiswa yang kurang memahami pentingnya Pancasila.

Solusi yang dapat diterapkan:

1. Peningkatan Kualitas Pendidikan Pancasila: Kurikulum yang lebih interaktif dan aplikatif.
2. Kampanye Nilai-Nilai Pancasila: Melalui media sosial dan kegiatan kampus.

Penguatan karakter mahasiswa dalam memahami dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi bangsa sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berintegritas dan berwawasan kebangsaan. Melalui pendidikan formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengabdian masyarakat, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dengan baik oleh mahasiswa.

Di dunia pemikiran Barat, pada paruh kedua abad ke-20, akan ada kembali perdebatan mengenai kebutuhan adanya negara agraria. Misalnya, wiisan Danni adalah karan tentang relevansi ideologi. Bell. Ini

akan membawa kita menuju kemajuan yang berjati din, yang sangat penting di tengah badai globalisasi budaya saat ini. Tidak mungkin bagi setiap masyarakat dan negara di seluruh dunia untuk berubah menjadi robot-robot kemajuan teknologi. Negara kita berhak untuk membuat keputusan yang jelas tentang cara menyikapi ideologi dalam konteks makna yang lebih luas tanpa menghilangkan ketidakpastian semantis yang ada dalam definisi ideologi.

Dalam suatu keadaan, pembangunan hampir dianggap sebagai idrologi tersendiri, yang kemudian mendapat kritikan tajam dan menghasilkan moto haru bahwa "pembangunan nasional sekaligus adalah sebagai pengamalan Panca sila." Meskipun implementasinya menjadi sulit karena munculnya kompleksitas internal-eksternal yang harus diatasi secara bersamaan,Ini sangat terkait dengan pemahaman ideologi sebagai sistem kepercayaan yang kebenarannya dapat diterima secara instan, bukannya epistemologi keilmuan yang dibangun melalui kritisisme dan falsifikasi. Salah satu alasan untuk menentang relevansi ideologi di zaman modern adalah fakta bahwa budaya memainkan peran penting dalam penerapan teknologi canggih. Budaya adalah elemen penting dalam rencana kebudayaan negara kita.

Ideologi pada titik ini akan menjadi penting karena bukan teknologi yang mengarahkannya, tetapi sebaliknya. Ideologi tidak hanya harus memberikan nilai untuk kemajuan teknologi, tetapi juga untuk kegiatan ilmiah, dalam arti para-digma ilmu. Dalam hal Indonesia, banyak ilmuwan dan penulis asing telah membahas masalah ini. Perjuangan iptek yang berkontribusi pada kebudayaan Barat mendorong kemajuan teknologi di Barat. Soedjatmoko, seorang akademisi terkemuka kita, menulis bahwa

Understanding the nature of the process that underlies the current shifts in values is crucial. It is characterized by extreme instability, disarray, and fragility, especially in emerging nations. A representative government must mediate the

inequities created by the development process itself.

Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam penguatan karakter mahasiswa. Beberapa cara pemanfaatan teknologi antara lain:

1. E-Learning dan Platform Digital: Penggunaan platform e-learning untuk menyampaikan materi tentang Pancasila secara interaktif dan menarik.
2. Media Sosial: Kampanye nilai-nilai Pancasila melalui media sosial untuk menjangkau lebih banyak mahasiswa.
3. Aplikasi Mobile: Pengembangan aplikasi yang berisi konten edukatif tentang Pancasila, kuis, dan forum diskusi.

Penguatan karakter mahasiswa juga dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai lembaga, seperti:

1. Pemerintah: Program-program pemerintah yang mendukung penguatan ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa.
2. Organisasi Non-Governmental (NGO): Kerjasama dengan NGO yang fokus pada pendidikan karakter dan kebangsaan.
3. Dunia Usaha: Program magang dan kerja sama dengan perusahaan yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam operasionalnya.

Budaya lokal memiliki peran penting dalam penguatan karakter mahasiswa. Beberapa cara mengintegrasikan budaya lokal antara lain:

1. Kegiatan Budaya: Mengadakan kegiatan budaya yang mengangkat nilai-nilai Pancasila.
2. Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan materi Pancasila dengan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing.
3. Penggunaan Bahasa Daerah: Menggunakan bahasa daerah dalam penyampaian materi untuk meningkatkan pemahaman dan kedekatan.
Untuk memastikan efektivitas

penguatan karakter mahasiswa, perlu dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkala. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

1. Survei dan Kuesioner: Mengumpulkan feedback dari mahasiswa mengenai program penguatan karakter yang telah dilakukan.
2. Observasi: Melakukan observasi langsung terhadap perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penilaian Kinerja: Menilai kinerja mahasiswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui tugas dan proyek.

Universitas Gadjah Mada (UGM) telah mengimplementasikan berbagai program untuk menguatkan karakter mahasiswa dalam memahami Pancasila. Program-program tersebut meliputi:

1. Kuliah Umum: Mengundang tokoh-tokoh nasional untuk memberikan kuliah umum tentang Pancasila.
2. Kegiatan Sosial: Mengajak mahasiswa terlibat dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.
3. Pelatihan Kepemimpinan: Menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Pancasila.

Penguatan karakter mahasiswa dalam memahami dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi bangsa memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi, berkolaborasi dengan berbagai lembaga, mengintegrasikan budaya lokal, serta melakukan evaluasi dan monitoring yang efektif, diharapkan mahasiswa dapat menjadi generasi penerus yang berintegritas dan berwawasan kebangsaan.

Peran Pendidikan Karakter dalam Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari kurikulum perguruan tinggi yang bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter

yang kuat.

Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum antara lain:

1. Integrasi Nilai Pancasila dalam Mata Kuliah: Setiap mata kuliah dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam materi pembelajarannya.
2. Pengembangan Modul Pendidikan Karakter: Mengembangkan modul khusus yang berfokus pada pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila.
3. Pelatihan Dosen: Memberikan pelatihan kepada dosen untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara efektif.

Lingkungan kampus memiliki peran penting dalam penguatan karakter mahasiswa. Beberapa aspek lingkungan kampus yang dapat mendukung penguatan karakter antara lain:

1. Budaya Akademik: Menciptakan budaya akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.
2. Fasilitas Pendukung: Menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan penguatan karakter, seperti ruang diskusi, perpustakaan, dan pusat kegiatan mahasiswa.
3. Kegiatan Kampus: Mengadakan kegiatan kampus yang berorientasi pada penguatan karakter, seperti seminar, workshop, dan kegiatan sosial.

Keluarga juga memiliki peran penting dalam penguatan karakter mahasiswa. Beberapa cara keluarga dapat mendukung penguatan karakter antara lain:

1. Pendidikan di Rumah: Menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini melalui pendidikan di rumah.
 2. Dukungan Moral: Memberikan dukungan moral kepada mahasiswa untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Teladan Orang Tua: Orang tua dapat menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila.
- Beberapa tantangan yang dihadapi

dalam penguatan karakter mahasiswa antara lain:

1. Kurangnya Kesadaran: Masih banyak mahasiswa yang kurang menyadari pentingnya penguatan karakter.
2. Pengaruh Negatif Media Sosial: Media sosial dapat membawa pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.
3. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun tenaga pengajar, dapat menghambat proses penguatan karakter.

Untuk mengatasi tantangan dalam penguatan karakter mahasiswa, beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Peningkatan Kesadaran: Melalui kampanye dan sosialisasi yang intensif tentang pentingnya penguatan karakter.
2. Penggunaan Media Sosial secara Positif: Menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan Pancasila.
3. Peningkatan Sumber Daya: Mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk program penguatan karakter, termasuk pelatihan bagi tenaga pengajar.

Universitas Indonesia (UI) telah mengimplementasikan berbagai program untuk menguatkan karakter mahasiswa dalam memahami Pancasila. Program-program tersebut meliputi:

1. Kuliah Pancasila: Mata kuliah wajib yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam.
2. Kegiatan Mahasiswa: Berbagai kegiatan mahasiswa yang berorientasi pada penguatan karakter, seperti debat, diskusi, dan kegiatan sosial.
3. Program Pengabdian Masyarakat: Melibatkan mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

PEMBAHASAN

Penguatan karakter mahasiswa dalam memahami dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi bangsa memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, menciptakan lingkungan kampus yang mendukung, melibatkan keluarga, serta mengatasi tantangan yang ada, diharapkan mahasiswa dapat menjadi generasi penerus yang berintegritas dan berwawasan kebangsaan.

Nasionalisme, yang menginginkan negara yang berpemerintahan sendiri, berkembang bersama dengan Liberalisme di bangsa yang sedang terjajah. Ini adalah konsekuensi dari politik liberal dalam bidang pers. Semua orang memiliki hak untuk membaca dan menilai karya para sastrawan dan wartawan tersebut secara mandiri. Sebagai contoh, di Amerika Serikat terdapat sebuah situs berita yang menyebarkan informasi palsu tentang kematian Michael Jackson, sang Raja Pop Dunia. Situs tersebut sangat disukai di Indonesia dan di negara asalnya Amerika.

Seorang teman kemiskinan d 2. Negara dapat menawarkan pengobatan gratis kepada warganya yang menderita penyakit parah. Namun, negara tersebut juga mempertimbangkan kepentingan yang dianggap lebih penting. Jika ada, pemerintah akan memprioritaskan program lain setelah itu. mengurus orang-orang yang membutuhkan bantuan tadi. 3. Kendupan agama beh beragama, tidak beragama, dan bebas propaganda antiagama.

Salah satu contohnya adalah kewajiban warga negara untuk membayar pajak. Ideologi Pancasila menggambarkan filosofi Pancasila. Kehadiran Partai Bolshevik di Rusia adalah faktor utama dalam gelombang Komunisme abad ke-20. Keterlibatan Pancasila sebagai dasar negara sudah kuat dari tahun 1945 hingga 1950. Meskipun demikian, banyak variabel internal dan eksternal memengaruhi posisi Pancasila. Pancasila tidak hanya memberi kita kesempatan untuk berpikir kritis dan rasional,

tetapi juga meminta kita untuk berpikir rasional. Pancasila selalu berubah, sehingga dapat menjawab tantangan kontemporer (Poespowardojo, 1989:203-204).

Perang menunjukkan kekuatan suatu bangsa, dan bangsa harus menghilangkan unsur-unsur yang melemahkan atau melemahkan. Francisco Franco, yang berkuasa setelah perang saudara (1936–1939), adalah penganut fasisme lainnya. 1 September 1939, tentara Nazi Jerman menyerbu Polandia, memicu Perang Dunia II. Inggris dan Perancis kemudian mengumumkan perang terhadap Jerman. Negara juga menerima berbagai idealisme yang muncul.

Semua anak bangsa ini disadarkan oleh sifat politik sosial bahwa, melalui beberapa pandangan, kehidupan pancasialis membentuk jaringannya. Kemerdekaan dan kebebasan yang terkandung dalam Konstitusi

Dalam era reformasi, demokrasi dianggap sebagai cara untuk mengubah makna politik tentang harga diri manusia dalam membangun bangsa dan negara. Konsepnya adalah partisipasi masyarakat yang luas dalam menyatukan suara hati nurani dengan kenyataan sosial. Nurcholi Madjid mendefinisikan masyarakat madani sebagai tempat demokrasi berdiri.

Pancasila adalah dasar dari seluruh sistem hukum negara kita. Ia adalah perspektif hidup, kesadaran, prinsip hukum, dan prinsip moral yang menggabungkan suasana hati dan sifat bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan nilai-nilai ini dalam masyarakat kita, penegakan hukum dan pelaksanaannya harus dilihat sebagai upaya untuk mewujudkannya. Selain memiliki tujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan, penegakan hukum juga didasarkan pada alasan ini.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seseorang harus mengikuti standar etika saat menjalankan tugasnya. Standar etika ini berasal dari ajaran agama universal dan nilai-nilai budaya dan bangsa yang ditetapkan dalam Pancasila sebagai acuan dalam berpikir, bersikap, dan

bertindak.pembangunan moral politik yang ditanamkan dalam budaya sehingga dapat menghasilkan kultur politik yang berdasarkan iman dan takwa kepada tuhan yang maha kuasa.

SIMPULAN

Dalam kehidupan bernegara, Pancasila menunjukkan semangat ideologinya. Muhammad Hatta mengatakan bahwa ada sila yang dianggap sebagai sila pertama dan utama dalam susunan kelima sila. Sila ini adalah ketuhanan yang maha esa, yang mendorong keempat sila lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Desi devrika devra(2020) pancasila sebagai idiologi bangsa,malang,litnus
- Kabul bidiyono (2014) pendidikan pancasila untuk perguruan tinggi, bandung, ALFABETA
- Hamid Darmadi (2013),urgensi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di perguruan tinggi,bandung,alfabeta
- Herman. (2019). pancasila dalam kehidupan dan fungsinya sebagai dasar negara. Jakarta: manggu makmur tanjung lestari.
- Kunantiyorini, A. (2015). pancasila sebagai sumber dan ideologi negara. Pengetahuan dan teknologi, 26(2)